

**STRATEGI PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN
BABURROYAN KİYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN**

Ichsanudin
Junanah

ABSTRACT
**LEARNING STRATEGIES OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL THAT
USED TO SHAPE AN “AKHLAKUL KARIMAH” IN BABURROYAN
BOARDING SCHOOL, KİYUDAN, SELOMARTANI, KALASAN,
SLEMAN**

Moral education becomes important in the learning process. A flexible learning that can be applied by anyone, anytime and anywhere has a great challenges forward. The involvement of moral education in the learning process makes a special strategy in order to improve the quality of learning and teaching in an educational organization, such as boarding schools. So, the problem is how learning strategies that applied in Baburroyan boarding school?

This study is qualitative research, where the location is in Baburroyan boarding school, located in Kiyudan, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Data were collected by observing learning processes, interviewing chosen informants and documenting researches's objective in Baburroyan boarding school. Data were validated by using source triangulation and data were analyzed by using descriptive-analysis.

The results of this study are as follows: learning strategies for Santri's moral formation, which are used in Baburroyan boarding school were based on three main concepts: 1) Wisdom, 2) Good example, and 3) Good governance. First, wise in making decision. Then, set a good example and how to speak and behave well are strategy to establihs morality in Baburroyan boarding school. Furthermore, there are supporting methods applied, such as giving gifts as a form of motivation, punishment, simple lifestyle guidance, mujadah, uswatun hasanah, ibroh, muaidzhoh hasanah, targhib wa tahdzib methods. All methods and concepts are integrated with activities in Baburroyan boarding school.

Keywords: learning strategy; boarding school; akhlakul karimah

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat mandiri atau independen, meski kurikulum atau strategi belajar yang digunakan masih terikat dengan dinas atau organisasi pemerintahan. Pondok pesantren memiliki daya saing dalam dunia pendidikan, melihat strategi belajar yang

digunakan oleh pondok pesantren dinilai lebih unggul daripada lembaga pendidikan yang lain. Selain strategi yang digunakan, ilmu pengetahuan yang ada dalam pondok pesantren terintegrasi antara ilmu umum (bersifat sains) dan ilmu khusus (bersifat non-formal, kajian kitab-kitab Islam klasik). Hingga saat ini, pondok pesantren masih menjadi pilihan bagi sebagian besar orang tua untuk mempercayakan anak-anak mereka dalam mencari ilmu. Selain itu, pondok pesantren dipercaya dan dianggap mampu memberikan ilmu yang bermanfaat serta mampu membina dan mengolah akhlak serta perilaku seseorang dari yang semula tidak baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Ilmu yang didapat di pondok pesantren tidak hanya ilmu secara arti harfiah saja. Dalam artian, tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan saja yang didapatkan dari buku atau kitab yang dipelajari, melainkan ilmu terapan seperti pembentukan akhlak juga diberikan di pondok pesantren. Sebuah tulisan menyebutkan bahwa pondok pesantren mampu mencetak kader yang terintegrasi pada tiga komponen yang saling terhubung, yaitu hubungan kepada Allah SWT (hablu min-Allah), hubungan sesama manusia (hablu min-An-nas), dan hubungan terhadap lingkungan sekitar (hablu min-Al-'alam). Bagaimana koneksi atau hubungan santri dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang berpengaruh pada aspek spiritual dan religi santri. Hubungan santri dengan sekelilingnya, seperti ustadz, kyai, masyarakat sekitarnya yang mempengaruhi aspek sosial dan budaya. Serta bagaimana cara santri memperlakukan alam atau lingkungan sekitarnya, yang berpengaruh pada jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Keseluruhan hubungan tersebut patut untuk dimiliki santri di setiap pondok pesantren.

Di pondok pesantren, setiap yang berada didalamnya diakui mumpuni baik secara spiritual, intelektual dan sosial, baik itu santri, kyai, ustadz dan para khadim atau orang yang mengabdikan diri di pondok pesantren. Sehingga akan tidak berharga apabila, contohnya santri, hanya mumpuni secara intelektual saja namun secara sosial tidak menguasai. Dalam kata lain, apabila santri memiliki kedudukan ilmu yang tinggi namun tidak memiliki akhlak yang baik, maka akan bernilai sia-sia. Seperti kutipan yang disadur dari Gus Najib yang menuturkan bahwa: "Akhlak adalah hal utama yang harus dipenuhi sebelum ilmu. Karena itulah, ia

mengingatkan agar pihak lembaga pendidikan lebih memperhatikan persoalan akhlak kepada siswanya daripada urusan nilai akademik semata. Akhlak-lah sesungguhnya yang menjadi barometer keberhasilan pendidikan”. Keseimbangan antara ilmu dan akhlak harus diperhatikan. Ibarat tepung tanpa garam, maka tepung akan terasa hambar. Tepung adalah ilmu, sedangkan garam adalah akhlaknya. Sehingga keduanya sudah seharusnya saling berhubungan. Jika salah satu tidak ada, maka akan berarti sia-sia.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi di pondok pesantren Baburroyyan. Pondok pesantren yang terletak di pelosok pedusunan tepatnya di Dusun Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Pondok pesantren (ponpes) Baburroyyan berdiri pada tahun 2011 dengan jumlah santri 400 hingga saat ini, yang datang dari berbagai daerah di sekitarnya. Jumlah yang cukup besar membuat penulis semakin penasaran untuk melakukan penelitian lebih dalam. Sebagai tambahan, runtutan kegiatan pembelajaran yang padat dari pagi hingga malam hari membuat penulis memutuskan untuk melakukan penelitian.

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa sebuah ponpes mampu membentuk akhlak yang mulia (Akhlakul karimah) selain daripada untuk pemberian ilmu. Pembinaan akhlak untuk para santri di pondok pesantren merupakan hal yang penting. Hal tersebut sesuai dengan adanya sebuah pondok pesantren sebagai wadah atau sarana untuk membina akhlak pada setiap orang yang berada di dalamnya, dan tidak menutup kemungkinan pada setiap orang yang berada di sekitar dan luar pondok pesantren. Meski menggunakan sistem yang kuno, pondok pesantren akan tetap eksis sampai kapan pun, karena saat ini pondok pesantren terus berkembang untuk mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan metode-metode mutakhir dan terbaru. Sehingga, pondok pesantren menjadi sesuatu yang patut dipertimbangkan untuk dipilih sebagai tempat menimba ilmu dan membina akhlak mulia.

Dalam sebuah wawancara singkat yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa wali murid di pondok pesantren Baburroyyan menghasilkan dua kesimpulan, yaitu wali santri merasa puas karena anaknya berada di pondok pesantren, sementara wali santri yang lain masih belum merasakan kepuasan

meski anak sudah menjadi santri atau nyantri di pondok pesantren. Wali santri yang menyatakan ketidak-puasaannya meski anaknya berada di pondok pesantren memberikan alasan bahwa tidak ada perubahan signifikan terhadap anak. Menurut informan, anak tetap bersikap kurang baik terhadap orang tua, masih suka bermalas-malasan saat orang tua meminta bantuan. Kemudian saat penulis bertanya kepada salah satu anak yang bersangkutan, penulis menyimpulkan bahwa ternyata terdapat pengaruh dari luar pesantren yang mempengaruhi anak tersebut meski dia telah belajar di pondok pesantren Baburroyyan. Sehingga, ini menjadi tugas bersama antara wali santri dan pihak pondok pesantren untuk membina anak, terutama pada akhlak dan perilaku mereka. Sementara itu, wali santri yang menyatakan kepuasaannya memberikan alasan bahwa anaknya telah banyak berubah. Menurutnya, ini adalah salah satu efek dari strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, kegiatan pembelajaran dari pagi hingga petang menjadikan kebiasaan baru bagi anak-anak atau santri untuk beraktivitas. Dari dua jawaban wali santri tersebut tentu membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih detail strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Baburroyyan.

Lalu bagaimana pernyataan dari pihak yang terlibat langsung dengan ponpes Baburroyyan? Apa dan bagaimana pendapat mereka sebagai pengasuh dan tinggal di pondok pesantren tersebut? Disini penulis mencoba menggali informasi dari salah satu tenaga pengajar (Ustadz) di ponpes Baburroyyan. Salah seorang Ustadz menyampaikan tentang strategi pembelajaran atau peraturan yang diterapkan dalam pondok pesantren Baburroyyan, antara lain:

1. Setiap santri yang sudah masuk ke dalam lingkup pesantren tidak diperbolehkan untuk didampingi oleh wali maupun orangtuanya, kecuali pada hari libur atau waktu sudah memperbolehkan pulang bagi santri kalong
2. Santri bersalaman atau berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika baru datang ke lingkungan ponpes kepada para Ustadz/Ustadzah
3. Santri wajib infaq untuk pengembangan ponpes, seikhlasnya

4. Santri sebaiknya mengikuti tata tertib yang diberlakukan di ponpes dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di ponpes

Dari hasil observasi singkat yang penulis lakukan menjadi ketertarikan lebih untuk mengadakan penelitian lebih detail dengan mengangkat judul “Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Baburoyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman”. Pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana strategi pembelajaran dalam pembentukan akhlakul karimah di pondok pesantren Baburoyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman?, Bagaimana hasil pencapaian yang diperoleh setelah menerapkan strategi pembelajaran tersebut di pondok pesantren Baburoyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman?

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1) Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang memiliki kata dasar belajar, belajar diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan

bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya.¹

2) Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Kemp menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam definisi yang dituliskan oleh Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

B. Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Untuk mendapat keterangan dan penjelasan yang lebih rinci, berikut ini akan dipaparkan pengertian dari pondok pesantren dan strategi profil kegiatan di ponpes Baburroyyan, dan strategi pembelajaran melalui pendidikan akhlakul karimah.

1) Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian kata sehari-hari, istilah pesantren bisa di sebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi pondok pesantren. Keduanya, baik pondok maupun pesantren memiliki makna yang sama, hanya sedikit perbedaan. Definisi pesantren yaitu sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama

¹ Abuddin Nata. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Hlm 206

² <http://hipni.blogspot.com/2011/09/definisi-pengertian-strategi.html> diakses pada tanggal 16 januari 2019, pukul 11.30 wib

Islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, yaitu antara abad ke-7 dan ke-8. Islam yang di bawa oleh orang-orang Arab yang datang untuk berniaga. Sedangkan asal usul sistem pendidikan di pesantren merupakan adopsi dari sistem pendidikan asing. Steenbrink memandang pesantren adalah berasal dari India, sedangkan Martin Van Bruinessen³ berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Steenbrink mengungkapkan alasannya mengapa pesantren adopsi dari India? Karena secara terminologi, istilah ‘mengaji’ dan ‘pondok’ bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Sebagai tambahan, dari sisi bentuk pondok memiliki kesamaan dengan gedung pendidikan Hindu di India. Persamaan yang lain terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Sementara Martin menyebutkan posisi Arab- khususnya Makkah dan Madinah- yang dinilai sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Dari posisinya tersebut, Martin berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kemungkinan besar tidak lepas dari campur tangan Arab. Contohnya, penggunaan kitab kuning yang menggunakan bahasa arab membuktikan bahwa pesantren adalah adopsi dari Arab. Kedua pendapat tersebut masih perlu diuji kebenarannya.

Jika dilihat dari beberapa istilah Jawa yang digunakan di pesantren, pendapat di atas tidak dapat diterima. Sebab ada empat istilah atau unsur yang berada di pondok pesantren yang berasal dari bahasa jawa, yaitu anak, kyai, ngaji dan jenggoti. Kata ‘santri’ yang digunakan untuk merujuk pada peserta didik di pesantren berasal dari bahasa jawa ‘cantrik’ yang berarti seseorang yang selalu mengikuti ustadz kemana ia pergi.

³ Martin, Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, hlm 9. 1995

Lalu, kata 'kyai' juga berasal dari bahasa Jawa. Jika kyai diperuntukkan untuk laki-laki dan nyai diperuntukkan untuk perempuan, kedua kata tersebut digunakan untuk memanggil kakek atau nenek, dimana keduanya mengandung arti rasa hormat kepada orangtua.⁴

Pengaruh terbentuknya pesantren memang tidak bisa terlepas dari tiga negara, yaitu Arab, India dan Indonesia. Ketiga negara tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. Terlebih banyak ulama Jawa yang pergi haji ke Makkah sambil mendalami ilmu agama selama bertahun-tahun. Setelahnya, mereka kembali ke Jawa dan sebagian dari mereka mendirikan pesantren. Sementara pada saat itu, di Indonesia masih didominasi Hindu-Budha. Sehingga pendirian pesantren sebagai akulturasi budaya pun perlu banyak pertimbangan.

Pada awal perintisan, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, namun juga dakwah yang mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam dari tekanan politik kaum kolonial Belanda. Pesantren didirikan dalam rangka merespon sikap negatif Belanda terhadap kegiatan pendidikan Islam yang ada di keraton. Mulanya, pesantren berupa rumah atau tempat tinggal kyai dan musholla yang digunakan untuk ibadah dan mengajar agama. Anggota masyarakat yang tertekan oleh kebijakan politik dan ekonomi Belanda berdatangan ke tempat kyai untuk meminta nasihat dan perlindungan. Hingga pada akhirnya mereka mendirikan rumah-rumah kecil di sekitar rumah kyai. Tak lama kemudian, tempat tersebut menjadi tempat kegiatan untuk melangsungkan pendidikan Islam hingga disebut dengan pesantren.⁵

Sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-19, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan kehadirannya oleh

⁴Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011) hlm. 19-21

⁵ Muhammad Ali. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Hlm 156. 2011

masyarakat luas sehingga semakin banyak bermunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa adanya pesantren memberikan kesan positif terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, kehadiran pesantren di nilai mampu merespons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang sedang dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral.

c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam sebuah pondok pesantren terdapat lima unsur dasar sesuai dengan tradisi pesantren. Beberapa unsur tersebut antara lain:

1. Kyai

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen adalah kyai dalam pengertian pensusucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat (Aly, 2011: 171). Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang sentral karena dinilai paling dominan di dalam kehidupan sebuah pesantren. Meski sebutan kyai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren.⁶

2. Santri

Santri menurut Profesor Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C. C. Berg menyebut bahwa santri berasal dari bahasa India 'shastri' yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindhu. Terlepas dari itu, santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, meskipun di beberapa tempat, santri memiliki kelebihan potensi intelektual sekaligus merangkap

⁶ Qomar Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2007) hlm. 20

tugas mengajar di pesantren.⁷ Santri dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

- 1) Santri konservatif: santri yang bersikap taat dan patuh kepada kyainya dengan persentasi yang sangat tinggi, tanpa pernah membantah dan kritisme yang rasional.
- 2) Santri reformatif: santri yang mempertahankan kaidah keagamaan dan berusaha mengembangkan dengan inovasi baru jika diperlukan.
- 3) Santri transformatif: santri yang melakukan lompatan budaya dan intelektual yang menawarkan perubahan-perubahan yang strategis terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

3. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat ibadah sebagaimana umumnya, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para anak, terutama dalam praktek shalat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri, yakni sebagai tempat mendidik dan menggembleng jiwa agar lepas dari hawa nafsu.

4. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan asrama yang menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam buku yang ditulis oleh Zamahsyari Dhofier menyebutkan bahwa pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab 'funduq' yang berarti hotel atau asrama.⁸ Di daerah Minangkabau

⁷ Muhammad Nur Khafid. *Strategi Dakwah Kh.Muchlis Musyaffa' Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*. (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Jurusan Manajemen Dakwah, 2018)

⁸ Zamahsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES. 2011)

disebut dengan surau sedangkan di Aceh disebut dengan dayah. Meski istilah berbeda namun artinya sama yaitu pondok.

5. Kitab Kuning

Kitab kuning/ kitab klasik merupakan kitab yang di karang oleh para ulama. Kitab ini digunakan oleh kyai, ustadz dan santri untuk belajar dan mengajar di pesantren. Pengajaran kitab-kitab karangan ulama zaman dahulu yang membahas tentang berbagai kajian Islam dengan metode klasik pondok pesantren yang turun temurun dengan menggunakan metode-metode yang unik dan membahawa suasana bahagia, lazimnya memakai metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Sorogan.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap anak menghadap secara bergiliran kepada kyainya untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran sebelumnya yang telah diberikan oleh kyainya

b. Metode Wetonan dan Bandongan.

Metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji. Sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya disela-sela kitab yang dibawa. Dalam kata lain, metode bandongan biasa disebut dengan halaqah. Pengajian dengan metode ini dilakukan atas inisiatif kyai, baik dalam menentukan tempat, waktu, dan kitabnya.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ta'ala, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka

mengembangkan kepribadian manusia.⁹ Menurut Manfred Ziemek, ia melihat pesantren sebagai tempat untuk memadukan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Ia berpendapat bahwa pesantren mampu membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan adanya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.¹⁰

Selain itu, tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Dalam artian, tujuannya adalah bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Sebagai kesimpulan, tujuan pesantren terbagi secara umum dan khusus. Secara umum, pesantren memiliki tujuan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan ketrampilan, dan sehat lahir dan batin. Selain itu, pesantren bertujuan mendidik anak menjadi manusia muslim

⁹Mashud dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2003) hlm 92.

¹⁰Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: RosydaKarya. 2008)hlm. 203.

selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan tangguh, serta mendidik anak untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹¹

2) Profil Kegiatan di Pondok Pesantren Baburroyan

Pondok pesantren (ponpes) Baburroyan didirikan pada tahun 2011. Di tahun pertama sejak didirikan, santri berjumlah 29 anak. Jumlah santri kian bertambah seiring bergantinya tahun, hingga kini berjumlah 400 santri. Dimana jumlah ustadz yang aktif mengajar ada 30 orang, yang terbagi menjadi ustadz untuk mengajar pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pondok pesantren Baburroyan memiliki jadwal kegiatan yang telah di susun secara sistematis. Kegiatan yang dimulai dari pagi hingga malam sudah mencakup kegiatan pendidikan formal atau sekolah umum, pendidikan non-formal atau sekolah diniyyah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pagi hari dimulai pukul 07.00, dan kegiatan malam hari berakhir pukul 20.00, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Umum Ponpes Baburroyan

Pukul	Kegiatan
07.00 – 07.50	Tadarrus pagi dilanjutkan sholat dhuha berjamaah
08.00 – 11.00	Kegiatan pendidikan formal
11.05 – 11.45	Makan siang bersama
11.45 – 12.15	Sholat dhuhur berjamaah
12.30 – 14.00	Kegiatan pendidikan dasar diniyah dan alQur ‘an
15.00 – 15.30	Sholat asar berjamaah
16.00 – 17.00	Tadarrus sore (artil alQur ‘an)
17.30 – 18.00	Sholat maghrib berjamaah
18.00 – 18.45	Kegiatan pendidikan diniyyah (mengaji kitab kuning)
19.00 – 20.00	Sholat isya’ berjamaah lalu belajar mandiri

¹¹Qomar Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* (Jakarta: Erlangga. 2007) hlm. 7

Jadwal kegiatan diatas adalah untuk aktivitas keseharian santri. Selain itu, terdapat kegiatan penunjang yang dilakukan oleh santri dan seluruh jajaran pelaku di pondok pesantren, antara lain:

- Upacara bendera setiap hari senin sebelum tadarrus pagi dan sholat dhuha
- Penyembelihan qurban bersama saat hari raya idul adha, pembagian daging kepada mereka yang membutuhkan
- Bakti sosial kepada yatim dan piatu pada bulan Muharram
- Parade santri pada hari santri nasional 22 oktober
- Ziarah makam auliya untuk ustadz dan santri kelas 6 sebelum masuk semester dua
- Sahur bersama yatim piatu pada malam nuzulul qur'an di bulan Ramadhan
- Pengajian akbar, maulid dan khataman untuk memperingati hari didirikannya ponpes Baburoyyan

Seluruh kegiatan yang tersebut di atas diberlakukan atas dasar musyawarah bersama dengan pengasuh ponpes Baburoyyan. Untuk hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz dan santri di ponpes Baburoyyan terkait dengan strategi pembelajaran dalam membentuk akhlakul karimah akan dipaparkan di Bab IV, yaitu hasil dan pembahasan.

1. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak adalah pengertian dari kaedah-kaedah memperbaiki hati dan semua anggota. Subjeknya membicarakan budi pekerti dari segi berhias dengan kebaikan-kebaikan dan mengosongkan keburukan-keburukan. Tujuannya baik hati dan seluruh panca indra di dunia dan kemenangan dengan tinggi kedudukan di akhirat.¹² Seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa tujuan dari pendidikan akhlak

¹² Kitab Taysirul Kholaq dalam Ilmu Akhlaq

ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* disebutkan:

أَنَّ نَمْرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam”¹³

Dari kutipan kalimat diatas dapat dijelaskan sebagaimana berikut: kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Alat disini ialah berbentuk pengajaran. Oleh karena itu, orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri tidak akan diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran. Dan inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersihan jiwa. Harapannya, pengajaran akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi diri individu atau kesalehan individual yang akhirnya akan menyebar di tengah-tengah manusia atau terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam setiap karya ilmiah dibuat dan disesuaikan dengan metode penelitian. Seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah atau cara yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

¹³ Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, dan Wito Santoso (2018). *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*. Kediri: Lirboyo Press

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif-kualitatif. Dimana penulis mempelajari masalah-masalah yang ada dan tata cara kerja yang berlaku di tempat penelitian. Penelitian deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dalam penelitian jenis ini terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi saat ini.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam membentuk akhlak di ponpes Baburroyyan Kiyudan melibatkan berbagai pihak dan aspek yang harus digali lebih mendalam dan secara komprehensif. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam serta mendeskripsikan bagaimana strategi ustadz dalam memberikan pelajaran akhlakul karimah di ponpes Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman.

A. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah pondok pesantren Baburroyyan yang berada di Dusun Kiyudan Desa Selomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pemilihan dan penentuan tempat ini berdasarkan pertimbangan yang dilakukan dan telah disebutkan pada bagian latar belakang masalah dalam laporan penelitian ini.

B. Teknik Penentuan Informan

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya.¹⁴ Sugiyono dalam bukunya menambahkan, sampel bisa digunakan apabila populasi memiliki jumlah yang terlalu besar. Sehingga apa yang didapat dan dipelajari dari sampel kemudian kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi tersebut. Untuk itu, sampel yang dipilih harus betul-betul representatif atau bersifat mewakili populasi dalam penelitian. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Dimana teknik ini menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian berjenis kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.¹⁵

Sebelum memperoleh data yang dapat dijadikan informasi dalam memecahkan masalah secara ilmiah, penulis menentukan terlebih dahulu sampel yang akan diteliti. Sampel penelitian adalah sebagian individu yang turut serta dalam penelitian.¹⁶ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri di ponpes Baburroyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman. Berikut ini adalah subyek penelitian yang menjadi informan:

1. Pengasuh Ponpes Baburroyan Kalasan Kabupaten Sleman.
2. Ustadz Ponpes Baburroyan Kalasan Kabupaten Sleman.
3. Santri Ponpes Baburroyan Kalasan Kabupaten Sleman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 52.

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.149

¹⁶ Ibnu Hajar. *Dasar Penelitian dalam Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) , hlm. 133

sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau sebuah dokumen. Selanjutnya bila di lihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, angket, dokumentasi dan gabungan keempatnya.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara atau metode observasi, interview.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.¹⁸ Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah. Sebagai tambahan, keabsahan data juga diperuntukkan dalam rangka menguji data yang telah diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).¹⁹

E. Analisis Data

Proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisa data, yaitu:

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 375

¹⁸ Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007:320)

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta,2007:270).

- 1) Penyederhanaan data (data reduction): proses merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema dan pola data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- 2) Sajian data (data display): penyajian data hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Dengan menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan bisa membuat perencanaan berikutnya.
- 3) Penarikan simpulan (data conclusion: Drawing/ verifying)²⁰: penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian ini mengungkap keadaan yang terjadi pada saat dilakukan penelitian dengan memaparkan apa yang sebenarnya terjadi di ponpes Baburroyyan sebagai objek penelitian. Data yang dihasilkan akan diuraikan secara detail, begitu juga dengan hubungan antara subjek satu dengan yang lainnya, seperti ustadz dengan pengasuh, serta pengaruhnya dalam membentuk akhlakul karimah. Sebagai tambahan, dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang profil pondok pesantren Baburroyyan, kegiatan apa yang ada di ponpes tersebut, strategi apa yang digunakan untuk metode pembelajarannya, kelebihan dan kekurangan pada setiap strategi dan program yang ada, komponen yang terlibat didalam pesantren tersebut baik ustadz maupun santri, dan bagaimana strategi yang diterapkan bisa mempengaruhi cara santri bersikap dan berakhlak mulia.

²⁰ Matthew B.Miles *Qualitative and Analysis*, (California : Sage Publication, 1994), hlm 12.

Ponpes Baburroyyan yang berdiri sejak 2011 telah memiliki 400 santri hingga saat ini, dengan jumlah 30 ustadz atau pendidik. Beragam kegiatan yang sudah terjadwal dan telah disesuaikan dengan perencanaan dan anggaran seperti belajar dalam kelas, mengaji, dan ishoma berjamaah. Strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Baburroyyan Kalasan Sleman Yogyakarta untuk membentuk akhlakul karimah santri, didasarkan pada sebuah firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang ajakan untuk berjalan di jalan Allah dengan kebijaksanaan, nasehat yang baik, dan memerintah dengan cara yang baik. Ayat tersebut memiliki keterkaitan konsep dalam membentuk strategi pembelajaran di ponpes Baburroyyan. Pertama, konsep kebijaksanaan. Bagaimana kita memasukkan strategi pembelajaran ke dalam sebuah program yang sudah ada sebelumnya. Contohnya, pembentukan jadwal belajar yang sudah ada, kemudian disisipkan satu jam nya untuk tadarrus Al Qur'an. Memasukkan jadwal tadarrus tanpa merubah jadwal pembelajaran yang lama, itu harus diputuskan secara bijaksana agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran. Sehingga, kebijaksanaan dalam membuat strategi adalah penting, karena dari sikap yang bijaksana-lah dihasilkan akhlak yang mulia. Kedua, konsep pembelajaran yang baik. Dakwah dengan memberikan contoh teladan, baik dari pengasuh kepada santri atau dari ustadz kepada santri. Teladan yang baik tidak hanya berupa ucapan saja, namun juga dalam bentuk perbuatan yang bersifat dhahir dan bathin. Yang bersifat dhahir atau tampak, seperti santri menirukan atau menjiplak cara Ustadz dalam mengaji, sholat, dan atau bersikap. Sedangkan yang bersifat bathin atau tidak tampak, seperti santri menirukan cara pengasuh saat berdzikir (berinteraksi dengan Allah SWT).

Ketiga adalah konsep diplomasi yang baik. Saat menentukan sebuah strategi dalam pembelajaran, tentu terdapat pro dan kontra. Lalu bagaimana mengatasinya? Dalam hal ini, dituntut untuk memberi argumen atau pendapat dengan cara yang baik. Mendengar dan menghargai pendapat satu dengan yang lain, lalu memutuskan secara bijaksana. Sehingga tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk menerima hasil keputusan. Contohnya, meleraikan dua santri yang sedang berseteru. Peran ustadz/ pengasuh adalah meleraikan keduanya dengan cara

yang baik, sehingga kedua santri benar-benar rampung masalahnya dan tidak ada dendam atau memaksakan kehendak agar saling memaafkan satu sama lain. Contoh lain adalah, saat memutuskan untuk memasukkan jadwal tadarrus dalam jadwal pembelajaran pendidikan formal. Jadwal tadarrus harus benar-benar dengan efektif dipertimbangkan waktu dan manfaatnya sebelum disisipkan dalam jadwal pembelajaran. Sehingga, ketika pelaksanaan tadarrus, tidak akan mengganggu aktivitas kegiatan yang lain. Selain tiga konsep yang disebutkan tadi, di ponpes Baburroyyan juga menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran pendidikan akhlak yang masih berhubungan, seperti metode hadiah sebagai motivasi santri, metode pendidikan lewat hukuman, metode bimbingan kesederhanaan pola hidup, metode mujahadah, metode uswatun hasanah, metode pembiasaan, metode ibroh, metode mauidzhoh hasanah, dan metode targhib wa tahdzib.

Dari seluruh metode dan strategi yang diterapkan di ponpes Baburroyyan, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap programnya. Seperti, kegiatan tadarrus sore selepas sholat asar memiliki kelebihan yaitu santri terbiasa untuk bertanggungjawab mengatur waktunya untuk mengaji, terbiasa mengantri sambil menunggu giliran untuk membaca AlQur'an, tetapi memiliki kelemahan yaitu santri belum terkontrol aktivitasnya setelah mereka selesai tadarrus. Santri yang sudah selesai mengaji akan bermain di aula serbaguna, sementara santri yang belum mengaji masih harus mengaji sampai selesai, sehingga kegaduhan yang dibuat oleh mereka yang sudah mengaji akan mengganggu santri yang masih mengaji. Hal seperti ini masih menjadi pekerjaan rumah ponpes Baburroyyan untuk meningkatkan metode dan strategi yang digunakan. Meski hingga saat ini, penanganan untuk hal ini masih bisa dikendalikan oleh ustadz yang mengajar ngaji di sore hari, sehingga peran ustadz disini adalah double, yaitu mengajar dan mengawasi santri. Di sisi lain, strategi dan metode yang diterapkan di ponpes Baburroyyan memiliki pengaruh yang besar baik bagi lingkungan ponpes dan diluar ponpes. Secara internal, pengaruh dari strategi pembelajaran akhlak terhadap santri adalah sikap bertanggungjawab, percaya diri, mandiri, tekun, sopan, bijaksana yang dimiliki oleh setiap santri, meski dengan kadar yang

berbeda-beda. Namun, perbedaan itu dapat dilihat dari feedback yang diberikan oleh wali santri. Sebagian besar dari wali santri memberikan ungkapan terimakasih kepada pihak ponpes karena anaknya yang menjadi santri di ponpes Baburroyyan kini menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Berbeda dengan sebelum sang anak masuk ke ponpes Baburroyyan. Pengaruh dari akhlak ini juga dirasakan manfaatnya secara eksternal. Artinya, sikap santri di luar pesantren adalah baik. Dengan masyarakat sekitar, santri menyapa saat bertemu, tidak membuang sampah sembarangan saat jajan di luar, menjaga sikap saat bergaul dengan pemuda di desa setempat, turut berpartisipasi dalam kegiatan desa setempat, dan menunjukkan nilai-nilai kepesantrenan saat berinteraksi dengan warga sekitarnya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang strategi pembelajaran dalam rangka membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Baburroyyan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran

Tiga strategi yang digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam rangka membentuk akhlakul karimah santri, dilandaskan pada surat An-Nahl ayat 125. Pertama, kebijaksanaan. Kedua, teladan yang baik. Ketiga, diplomasi yang baik. Beberapa metode pendukung juga digunakan seperti metode hadiah sebagai motivasi santri, metode pendidikan lewat hukuman, metode bimbingan kesederhanaan pola hidup, metode mujahadah/ latihan dengan sungguh-sungguh, metode uswatun hasanah/ memberikan teladan yang baik, metode pembiasaan, metode ibroh/ meneladani perilaku dari orang lain, metode mauidzhoh hasanah/ memberikan nasihat yang baik, dan metode targhib wa tahdzib atau bujukan dan rayuan untuk mengajak ke arah kebaikan²¹.

²¹ Burhanudin, T. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA PRESS, 2001).

2. Hasil Pencapaian

Pencapaian hasil/ hasil evaluasi dari masing-masing metode dan strategi yang digunakan mendekati hasil yang sempurna. Kesempurnaan belum sepenuhnya tercapai, karena masih ada kelemahan atau kekurangan dari setiap metode dan strategi yang diterapkan dalam setiap rangkaian program yang ada di pondok pesantren Baburroyyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aly. (2011). *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, U. A. (1999). *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi Dan Kritik Atas Tradisi Intelektual Pesantren Dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Abrosy (1996). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung, Hlm 156: Pustaka Cendekia Utama.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selecta Pendidikan (Umum dan Agama)*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azumardi Azra, MA. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barnadib, Imam. (1989). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Fakultas Ilmu Pendidikan: IKIP.
- Budiyanto (2003). *Ciri-Ciri Anak Sholeh*. Batang: PP. Al-Ikhlash.
- Burhanudin, T. (2001). *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlaq*. Yogyakarta: ITTAQA PRESS.
- Darmiyatun, D. d. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta, Hlm 64: Gava Media.

- Departemen Agama RI (2001). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Dharma Kesuma, C. T. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung, hlm. 24: Remaja Rosdakarya.
- Dimjati, Muhammad Muchjidin dan Moh. Roqib (2000). *Pendidikan Pembebasan*. Yayasan Aksara Indonesia
- Endang S, Anshori. (1996). *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Fathullah, Al-Hafnawi (2003). *Mutiara Nasihat Luqman Al-Hakim*. Jakarta: Cahaya Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung, Hlm 4: Alfabeta.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam menurut Prof. H.M Arifin. *Quro*, Vol 06, No 2.
- Hasan, M. (2015). *Sosial dan Kebudayaan Keislaman*, Vol 23, No 2.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta, Hlm 17: Yuma Pustaka.
- Imam Al-Ghozali dan Athia'ah Al-Abrosy (1970). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Krisdayanto, G. M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Ilmu Pendidikan*.
- Kohar, Mas`ud K. A. (1989). *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Gresik: CV Bintang Pelajar
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung, Hlm 19-21: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

- Marimba, D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma`arif.
- Martin, V. B. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung, Hlm 9: Mizan .
- Masri, Singaribuan (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3SS.
- Masyhud, S. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, Hlm 92.
- Muchacadam, A. (2015). *Faham Pondok Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Azza Grafika.
- Mujamil, Q. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta, Hlm 20: Erlangga.
- Nailul Huda, M. Z. (2018). *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Noor, Matdawam (1992). *Ibadah Puasa dan Amalan-amalannya dalam Bulan Ramadhan*. Bina Karier.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga..
- RI, D. A. (2015). *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Darus.
- Sardiman A.M (1998). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soegarda, Poerbakawatja (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Sutari Imam Barnadib (1989). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*. Andi Offset
- Sudijono, Anas (1996). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Tadjab M.A, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya, 1994.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosyda Karya, Hlm 203.

Usman, Muh. Uzair (1990). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pemuda Rosdakarya.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bandung, Nuansa Aulia, 2003.

Zainal, Arifin (2004). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zamakhsyari, Dhofier (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Zamroni (2001). *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*. Bigraf Publishing

Zein, Muhammad. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama*. AK Group

Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta, Hlm 28: Bumi Aksara.